

KARAKTER BANGSA YANG TERCERMIN DALAM *PAPPASENG TOMATO*A

*NATION CHARACTERS AS REFLECTED IN PAPPASENG TOMATO*A

Mustafa

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Talasalapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com

Abstrak

Pappaseng tomata adalah salah satu alat perekat hubungan antarindividu dan sumber hukum dan peraturan yang mampu mengetuk hati, pikiran dan memerintahkan orang supaya berlaku jujur, berperilaku sopan santun, tahu adat istiadat, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Artikel ini diharapkan dapat menggugah hati pemerhati sastra khususnya sastra klasik untuk turut serta dalam rangka penyelamatan, pembinaan, dan pengembangan unsur budaya daerah secara langsung dan tidak langsung, dan sejauh mana peranan *pappaseng tomato*a dalam kehidupan kita masa kini. Artikel ini bertujuan mengungkapkan beberapa karakter bangsa yang terkandung dalam *pappaseng tomato*a (petuah-petuah leluhur). Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teori strukturalisme dan sosiologis.

Sementara itu, pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan studi lapangan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat dibahas beberapa karakter bangsa dalam *pappaseng tomato*a, yaitu (1) etos kerja, (2) teguh pada pendirian, (3) taat beragama, (4) disiplin, dan (4) bijaksana.

Kata kunci: karakter bangsa, sikap, pesan-pesan dari leluhur.

Abstract

Pappaseng tomata unifies every individual and becomes the base of norms and regulations through which the values of honesty, courtesy, customs, and manners are taught. This article is expected to bring interest to those who are interested in Literature to preserve and develop the local culture. This research aims to figure out nation characters as reflected in Pappaseng tomatoa (indigenous wise words) by implementing theory of Structuralism and Sociology. The data are obtained through library and field studies. Results indicate some national characters, namely (1) work ethic, (2) persistence, (3) religious obedience, and (4) wisdom.

Keywords: nation characters, attitude, indigenous wise Ards

1. Pendahuluan

Sastra daerah mencakup sastra lisan maupun tulisan. Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa sastra daerah, seperti sastra Bugis, sastra Makassar, dan sastra Toraja. Sebagian peninggalan sastra daerah itu ditemukan dalam bentuk tertulis, khususnya yang ditulis dalam lontar Bugis dan Makassar, dan sebagian pula yang diperoleh melalui penuturan orang tua yang

pada umumnya sudah berlanjut usia. Baik sastra tulis maupun sastra lisan merupakan kekayaan budaya masyarakat dan dapat dikatakan bahwa sastra daerah menjadi salah satu khazanah kebudayaan Indonesia yang menjadi salah satu sumber untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Pada penelitian ini akan dibahas beberapa karakter bangsa yang tercermin dalam salah satu sastra lisan masyarakat Bugis di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu *Pappaseng Tomatoa* 'petuah leluhur'. Karakter bangsa dalam antropologi dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut.

Menurut Koesoema (2010: 80), karakter sering diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Dari sudut pandang behavioral (tingkah laku) yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Dalam hal ini kepribadian dianggap sebagai ciri atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, termasuk kehidupan di lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Secara inderawi dapat dibedakan antara orang-orang baik dan orang-orang yang tidak baik. Namun, apakah orang-orang yang baik dan tidak baik itu dapat dikatakan orang-orang yang memiliki keutamaan dan orang-orang yang tidak memiliki keutamaan? Apakah sifat-sifat baik dan keutamaan itu boleh dikatakan keistimewaan bagi orang-orang tertentu saja yang memang dilahirkan dengan bawaan sejak lahir? Jika itu benar, pendidikan karakter tentu saja tidak diperlukan lagi. Tidak ada gunanya pendidikan karakter karena pada dasarnya setiap manusia yang baik akan selalu menjadi baik dan sebaliknya, setiap manusia yang tidak baik akan selalu menjadi tidak baik. Pendapat seperti itu tentu saja menimbulkan kontroversi sebab dalam kenyataannya terlihat ada saja orang-orang yang sejak dahulu dikenal sebagai orang-orang jahat, tetapi kini menjadi orang-orang baik, dan juga

sebaliknya. Apa yang terjadi dalam proses perubahan itu menunjukkan bahwa manusia itu memiliki daya-daya dinamis yang bisa berubah. Jika manusia memiliki daya-daya dinamis itu, pendidikan karakter tentu saja merupakan kesempatan yang memberi peluang bagi penyempurnaan diri manusia.

Sementara itu, perlu disadari pula bahwa nilai-nilai sosial budaya bukanlah suatu aturan yang statis, melainkan suatu paduan antara kebiasaan dan penerimaan secara suka rela yang telah berlangsung turun-temurun dengan perubahan dan penyesuaian yang terjadi menurut kondisi waktu dan tempat. Nilai-nilai ini terjalin dalam untaian sejarah pengaruh lingkungan alam dan lingkungan hidup, serta pandangan dan sikap hidup masyarakat bersangkutan, seperti tercermin dalam salah satu sastra lisan masyarakat Bugis di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu *pappaseng tomatoa*.

Jenis sastra lisan ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diwariskan kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalamnya terkandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi. Petuah-petuah tersebut antara lain; petunjuk tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan (Hakim. 1998: 68).

Salah satu tujuan pengkajian ini adalah memperoleh data mengenai kepribadian masyarakat Bugis yang tercermin dalam *pappaseng tomatoa*. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menunjang pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia dan sastra daerah di pihak lain. Adapun beberapa hasil penelitian sastra Bugis yang dapat penulis catat adalah sebagai berikut: (1) "Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam Sastra Bugis (*Pappaseng*)", oleh Murmahyati, 2000; (2) "*Pappaseng Tomatoa* Relevansinya dengan Masa Kini", oleh Mustafa, 2010; (3) "Pendidikan Nilai dan Karakter dalam

Pappaseng: Representasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis”, oleh Syamsudduha, 2012.

2. Kerangka Teori

Untuk membedah kajian ini, penulis menggunakan dua teori, yaitu pendekatan pragmatik dan sosiologi sastra. Pendekatan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1988: 49–53). Abrams menanggapi bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetika) melainkan yang lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek *ekstraestetik*) yang bersifat praktis (*pragmatic*) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya sastra yang baik.

Sementara itu, pendekatan sosiologis menitikberatkan pada pandangannya pada faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor diluar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat tempat sastra itu dilahirkan. Karya sastra merupakan ciptaan yang imajinatif dan kreatif yang menggunakan lingkungan masyarakat sebagai titik tolak. Sastra mungkin interpretasi kehidupan dan mungkin juga berupa imitasi kehidupan. Karya sastra dianalisis melalui strukturnya. Hasil analisis dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra itu (Damono. 1978: 2). Dengan kedua pendekatan tersebut sikap dan perilaku masyarakat Bugis akan tergambar di dalam *pappaseng*.

3. Metode

Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik

(1) wawancara langsung untuk menjangkau data serta berbagai informasi mengenai *pappaseng* dari informan dan (2) perekaman untuk merekam *pappaseng* yang dituturkan oleh informan kemudian dicatat dan dianalisis makna yang terkandung di dalam *pappaseng* tersebut.

Sumber data yang dijadikan bahan dalam kajian ini diambil dari dua sumber, yaitu sumber tertulis (bahan atau hasil kajian/penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti terdahulu, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan) dan sumber data lisan yang diperoleh dari informan untuk melengkapi dan memperjelas data dari sumber data tertulis. Informan yang digunakan diambil dari penutur asli bahasa Bugis yang banyak mengetahui *pappaseng* dan seluk-beluk kebudayaan Bugis.

4. Pembahasan

Sebagaimana telah diketahui bahwa *pappaseng* merupakan salah satu jenis sastra daerah dan bagian dari budaya yang hingga kini masih disenangi masyarakat, khususnya masyarakat Bugis yang berlatar belakang budaya Bugis. Hal ini karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, bukan saja untuk masa sekarang, melainkan juga untuk masa-masa yang akan datang.

Karakter bangsa yang relevan dengan kehidupan sekarang walaupun konsep dan pengaplikasiannya mungkin mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup dan tingkat intelektual masyarakat. Oleh karena itu, di dalam *pappaseng* tergambar karakter bangsa atau watak dan kepribadian serta pandangan-pandangan masyarakat Bugis.

Karakter bangsa atau watak dan kepribadian masyarakat tersebut tercermin di dalam *pappaseng tomatoo* sebagai berikut.

4.1 Reso (*Etos Kerja*)

Salah satu karakter bangsa yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Bugis adalah masalah etos kerja. Menurut budaya

Bugis, *reso* 'etos kerja' merupakan konsep nilai dan sekaligus sebagai refleksi manusia berbudaya. Dengan etos kerja yang dibarengi dengan niat ikhlas kepada Tuhan usaha kita dapat berhasil dengan baik, sesuai dengan ungkapan masyarakat Bugis yang amat terkenal: *resopa temmangingngi nateletei pammase*. Orang yang malas bekerja hanya menggantungkan hidupnya kepada belas kasihan orang lain dianggap orang paling hina (*tau matuna*) atau orang tidak bermanfaat (*tau dek gaga buak buakna*). Bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah orang yang selalu memperhitungkan waktu dan memanfaatkannya dengan baik agar apa yang dikerjakannya itu berhasil dengan baik sesuai cita-cita dan harapannya. Adapun orang yang malas dipastikan akan hidup merana dan sengsara di kemudian hari.

Bagi masyarakat Bugis, etos kerja merupakan salah satu pendorong atau semangat yang amat tinggi. Masyarakat Bugis, khususnya orang tua-tua, sejak dini selalu menanamkan kemandirian dalam bekerja kepada anak-anaknya agar hidup dan kehidupan mereka dapat tenang dan sejahtera di kemudian hari.

Dalam hubungan dengan etos kerja ini, *pappaseng tomatoa* banyak memberikan petunjuk seperti berikut.

“Narekko maelokko madeceng rijama-jamammu, attangngako ribatekella ‘e. Ajak muolai batekellak sigaru-garu ‘e, tuttungngi batekellak makessingnge’ tumpukna.” (Machmud, 1976: 41)

Terjemahan:

Kalau mau berhasil dalam usahamu atau pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak. Jangan mengikuti jejak yang simpang siur, tetapi ikutilah jejak yang baik urutannya.

Jejak yang simpang-siur adalah jejak dari orang yang tidak tentu arah tujuannya. Jejak yang baik urutannya adalah jejak dari orang yang

berhasil dalam kehidupan, orang yang mempunyai tujuan hidup yang sangat pasti dan jalan kehidupan yang benar. Sukses tidak hanya diraih dengan semangat, tetapi dibarengi dengan tujuan yang pasti dan jalan yang benar.

“Matu pa’e, baja pa’e, pura pa’e, temmappapura jama-jamang.”
(Machmud, 1976: 66)

Terjemahan:

Sebentar, nanti besok, tunggu dahulu, tak akan menyelesaikan pekerjaan.

Kata seperti “sebentar, nanti besok, tunggu dahulu” adalah kata yang bermakna menunda. Diketahui bersama bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang selalu ditunda biasanya terbengkalai dan akhirnya sama sekali tidak dikerjakan. Masyarakat Bugis sangat tidak menyukai dengan kata-kata itu diucapkan di mana pun mereka berada, apalagi kalau mereka berada di suatu daerah/negeri lain. Bagi mereka menunda-nunda suatu pekerjaan merupakan hal yang tidak pantas. Oleh dari itu, kalau kita pergi di suatu daerah di mana saja dan menemukan/mendapati masyarakat Bugis, bisa dikatakan mereka sukses (kecuali yang tidak mau bekerja) karena mereka malu kalau tidak bekerja dengan baik.

Masyarakat Bugis adalah masyarakat ulet dan pekerja keras serta rajin dal berusaha atau bekerja dan punya semangat cukup tinggi serta bertanggung jawab bila diberi amanah dalam mengerjakan suatu tanggung jawab. Mereka merasa malu bila diberi amanah/tanggung jawab tetapi tidak dilaksanakan atau dikerjakan dengan baik.

Meskipun tidak mempunyai pendidikan formal yang memadai, mereka berusaha untuk bekerja yang halal agar dapat menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Mereka rela bekerja kasar yang penting halal. Jarang juga ditemui ada orang Bugis di rantau menjadi pengemis jalanan

karena mereka sangat menjaga harga diri di mata masyarakat, apalagi kalau diketahui oleh kalangan keluarga terdekat. Mereka sangat malu dan berpantang melakukan perbuatan yang memalukan dan merendahkan martabat dan harga diri dan keluarganya. Kalau ada yang merendahkan harga diri atau keluarganya, mereka rela mati demi menjaga dan mempertahankan harga dirinya tersebut.

Manusia Bugis pada hakikatnya bisa dikatakan sebagai pekerja keras dan mempunyai sifat bagaikan “api membara”. Mereka tidak pernah mau menyerah dengan keadaan meskipun mereka cacat tubuh. Meskipun sepintas seperti tidak ada lagi masa depan, mereka tetap berusaha bekerja dan tidak mau tergantung pada belas kasihan orang lain. Hal ini terjadi karena mereka sejak dini sudah diwanti-wanti oleh orang tua mereka agar menghindari hal seperti itu dengan petuah-petuah sebagaimana yang terdapat dalam *pappaseng tomatoa* di bawah ini.

*“Ia’e wettu’e
sitinajai ripakk’eguna wettu’e
tau temmappak’eguna’e wettu
ia naritu tau kuttu
Kuttu’e tappauno
poleanna kuttu’e temmapalbinasa
ia kiasa pasussai napase’ssa
kua’e topa mappan rasa-rasa.”* (Enre, 1985: 26--30)

Terjemahan:

Pada saat sekarang ini
sepatutnya waktu itu dimanfaatkan
Orang yang tidak menggunakan waktu
orang seperti itu pemalas.

Kemalasan memang tak membunuh
hasil kemalasan tak membinasakan
tetapi menyulitkan dan menyiksa
serta membuat sengsara.

Pappaseng tomatoa tersebut menjelaskan bahwa kemalasan itu memang tidak membunuh dan tidak membinasakan, tetapi orang yang malas

akan hidup merana dan sengsara karena kemalasan itu.

Waktu seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh setiap orang karena waktu yang hilang atau berlalu sedetik dan terlewat akan sia-sia tanpa dimanfaatkan dengan baik dan tidak mungkin terkejar selama-lamanya. Karena orang yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu memperhitungkan waktu dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat meraih kesuksesan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakannya. Sebaliknya, orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya adalah orang yang malas.

4.2 *Getting* (Teguh pada Pendirian)

Keteguhan pendirian dalam bahasa Bugis disebut *gettng*. Arti *getting* ini meliputi banyak pengertian, seperti tegas, tangguh, teguh pada keyakinan, dan taat pada asas.

Kalau diperhatikan timbulnya keteguhan ini akan ditentukan pula nilai luhur yang mendahuluinya yakni sikap jujur dan kebenaran. Tidak mungkin ada keteguhan selama kita diliputi rasa keragu-raguan. Sementara, keragu-raguan timbul diakibatkan oleh perbuatan yang tidak diyakini kebenarannya.

Salah satu karakter bangsa masyarakat Bugis adalah sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas, yaitu mempunyai sifat yang teguh pada pendirian. Teguh mempertahankan sesuatu yang diyakini kebenarannya adalah sikap yang sangat terpuji. Keteguhan seseorang baru akan terpuji apabila berhasil mempertahankan sesuatu yang bersifat menantang di dalam kehidupan ini.

Dalam pandangan masyarakat Bugis, orang yang teguh mempertahankan prinsip mencerminkan manusia yang berkarter. Dalam konsep budaya Bugis ditemukan beberapa petuah-petuah leluhur memberikan petunjuk yang mengungkapkan masalah keteguhan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, keteguhan itu dilukiskan dalam petuah-petuah Bugis, antara lain sebagai berikut.

“Eppai gaukna gettenge, ianaritu:

a) tessalaie janci,

b) tessorosi ulu ada,

c) telluka anu pura, teppinra assituruseng,

d) mabbicarai naparapi, mabbinrui tepupi napaja.”

(Rahim, 1985: 162)

Terjemahan:

Ada empat ciri/ sikap orang yang memiliki keteguhan, yaitu:

- 1) tidak mengingkari janji,
- 2) tidak mengkhianati ikrar bersama,
- 3) tidak membatalkan keputusan, tidak mengubah percakapan,
- 4) berkata benar, kalau berbuat sesuatu tidak berhenti sebelum selesai.

Kalau diperhatikan secara saksama kutipan di atas ditemukan pula beberapa karakter bangsa, yakni sikap jujur dan kebenaran. Karena kalau berbicara masalah keteguhan itu tidak bisa terlepas antara satu dengan lainnya. Ia merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Tidak mungkin ada keteguhan selama kita diliputi rasa keragu-raguan, sedangkan keragu-raguan timbul diakibatkan oleh perbuatan yang tidak diyakini kebenarannya.

Keteguhan atau *getting* di kalangan masyarakat Bugis merupakan alat ukur baik buruknya pribadi seseorang. Ungkapan seperti ini pula yang mengilhami pemuda Bugis untuk mengungkapkan cintanya kepada seorang gadis pujaannya. Sang pemuda berusaha meyakinkan gadis pujaannya itu bahwa tidak ada yang dapat memisahkan antara mereka berdua kecuali maut. Dengan kata lain, mereka lebih baik mati daripada kekasihnya direnggut oleh orang lain. Bagi mereka menaati keputusan yang telah disepakati atau ditetapkan adalah penjelmaan watak orang yang teguh pendiriannya.

Nilai sebuah perkataan tidak hanya ditentukan oleh indahnnya isi dan susunan kata-katanya, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membuktikan sesuatu yang

diucapkan itu. Banyak orang yang dengan mudah mengumbar janji, tetapi tidak semua orang dapat membuktikan apa yang dijanjikan atau diucapkannya. Orang yang tidak menepati janji/tidak jujur akan mendapat sanksi berupa berkurangnya kepercayaan terhadap dirinya dan ia akan tersisih dari pergaulan masyarakat.

Masyarakat Bugis sangat memegang teguh dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan laku dan perbuatan apalagi itu kalau menyangkut dengan sosialisasi dengan masyarakat lainnya. Mereka sangat memegang amanah yang diberikan kepadanya dengan kata lain kejujuran merupakan hal yang amat penting dan patut dijalankan dengan teguh sehingga mereka juga tidak rela/sudi mau dicurangi dalam hal apa saja. Jadi, mereka bercermin pada diri mereka sendiri akibat dari ketidakjujuran itu.

Masyarakat Bugis sangat memegang teguh nilai kejujuran itu. Mereka sangat memegang dengan yang menjadi pangkal kejujuran, sebagaimana pada petuah-petuah Bugis di bawah ini.

“Naiya ponna lempuk-’e tellu

mpuwangengngi, ianaritu:

Seuwana, iapa napoadai kadopi molai

Maduwanna, iayapa napogauk-i kadopi

le’wuruwi, rimunripi tau-’e

Matelluna, tenna’enreki’e waramparanmg

ripalolo, tennasakkarengngi ada-ada

maddiolona.” (Palippui, 1992: 194)

Terjemahan:

Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam, yaitu:

Pertama, dikatakannya bila sanggup melaksanakannya.

Kedua, dilakukannya bila mampu menanggung resikonya.

Ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan.

Pada kutipan tersebut terkandung makna peringatan kepada orang Bugis agar selalu

berusaha membuktikan apa yang dikatakan dengan perbuatan. Bagi mereka, suatu perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan pada hakikatnya merupakan suatu pencerminan sikap atau tindakan yang tidak jujur.

Kejujuran bagi mereka merupakan tindakan yang amat penting. Jika kejujuran itu telah tertanam kuat dalam laku dan perbuatan, diyakini akan muncul kesediaan berkorban untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap betul dan bernilai. Akan tetapi, bila keyakinan terhadap kejujuran itu tidak muncul, seseorang akan mudah diguncang dan dinabobokan oleh kehidupan yang serba tidak menentu yang penuh dengan kepalsuan. Oleh karena itu, kejujuran seseorang di dalam mempertahankan kebenaran sangat diperlukan. Ini akan teruji jika seseorang mendapat amanah atau pada saat menghadapi tantangan kehidupan. Tantangan kehidupan dapat menempa seseorang menjadi lebih tegar di dalam keyakinannya. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang kehilangan kejujuran tersebut.

Dalam pandangan masyarakat Bugis, orang yang jujur mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran mencerminkan karakter bangsa yang berbudaya atau *tau tongek-tongeng* 'manusia yang sebenarnya'. Sebaliknya, orang yang berubah-ubah prinsip (tidak jujur) merupakan *tau de naulle ritepperi* yang berarti 'orang yang tidak dipercaya'.

4.3 Magetteng ri Agamae (Taat pada Agama)

Pada umumnya sastra Bugis sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat dimengerti karena orang Bugis sejak dahulu sudah mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Mereka menyebut Tuhan pencipta alam semesta itu dengan sebutan *Dewata'e* atau *Puangng'e*. Jadi, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa masyarakat Bugis adalah masyarakat religius, bahkan sering menunjukkan sikap fanatik (Yatim, 1983: 32).

Amal kebajikan atau yang lazim disebut amal saleh merupakan jembatan untuk

mendapatkan keridaan Allah. Dalam petuah-petuah '*pappaseng*', kata amal di samping kata *amalak* (amal), juga diistilahkan dengan *bokong* 'bekal'. *Pappaseng* yang mengungkapkan ketaatan masyarakat Bugis beragama adalah sebagai berikut.

*"Taroi telleng lino'e,
Tellesse pesonaku ri masagala'e."*
(Machmud, 1976: 71)

Terjemahan:

Biar dunia tenggelam,
Tak akan berubah keyakinanku kepada
Tuhan.

Karakter bangsa terhadap orang Bugis dapat terlihat dalam kutipan tersebut yang amat memegang teguh keyakinannya terhadap kepercayaannya terhadap Tuhan Sang Pencipta. Mereka sudah sangat meyakini akan kebenaran agamanya dan tidak mungkin lagi dapat bergeser dari keyakinannya itu meskipun apa yang terjadi. Misalnya, bila mengalami kesulitan, hal itu dianggapnya sebagai tantangan untuk menguji kebenarannya dan itu merupakan cobaan dari sang Penciptanya demi mengujinya.

Cemburu terhadap keberhasilan yang diperoleh seseorang juga merupakan salah satu karakter bangsa yang kadang-kadang sulit untuk dihindari. Sifat seperti itu bila disimak dengan baik-baik tidak menguntungkan bahkan amat merugikan diri sendiri. Seorang pencemburu akan kehilangan waktu untuk mengurus urusannya sendiri karena sibuk memperhatikan urusan orang lain. Akibatnya, ia akan mengalami penderitaan lahir batin, dunia ahirat. Seperti salah satu petuah-petuah orang tua/*pappaseng tomatoo* di bawah ini yang melarang keras seseorang memiliki sifat dengki karena dengki itu pada hakikatnya menentang kehendak Tuhan. Sifat seperti itu harus dibuang jauh-jauh karena tidak sesuai karakter bangsa, utamanya karakter masyarakat Bugis.

“*Naiya tanranna acilakangge duapuanguengi; ajak mu’empurui tau maupek, ajak to mu’ecawa-cawai ‘elok D’ewata. Apak iya nar’ekko mu’empuruwi tomaupek’e langik mu’empurui. Rekko mu’ecawa-cawai ‘elok Dewata mu’ecawa-cawai.*” (Machmud. 1976: 101)

Terjemahan:

Pertanda nasib buruk ada dua hal; jangan mencemburui orang mujur, jangan pula menertawai kehendak Tuhan. Cemburu terhadap orang mujur berarti cemburu kepada langit. Kalau menertawai kehendak Tuhan berarti Tuhanlah yang engkau tertawai.

4.4 *Matikek Gauk* (Disiplin)

Matikek gauk (Bugis) atau ‘disiplin’ (Indonesia) berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbullah kata *disciplina* yang berarti ‘pengajaran’ atau ‘pelatihan.’ Sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian, yaitu (1) kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian dan (2) sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya.

Matikek gauk merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Untuk itu, guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin. Intuisi dapat meresepkan tindakan yang tepat yang akan memenuhi kebutuhan tanpa terlalu memaksakan pada orang lain. Intuisi didasarkan pada dinamika umum roh-substansi antara dua orang (yaitu, dua jiwa), sehingga tidak mendukung keunggulan satu orang atas yang

lain. Petuah di bawah ini yang biasa dijadikan patokan dalam berdisiplin bagi orang Bugis.

“*Eppa’i gau’na gettengnge iyanaritu:*

- a. *Tessalaie janci*
- b. *Tessosori ulu ada*
- c. *Telluka anupura teppinra assituruseng.*
- d. *Mabbicarai naparapi, mabinrrui’ te teppupi napaja.*”

(Machmud, 2001: 29)

Terjemahan:

Ada empat perbuatan yang ditimbulkan oleh kedisiplinan, ketegasan/ keteguhan, yaitu:

- a. Tak mengingkari janji
- b. Tak mengkhianati ikrar
- c. Tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan
- d. Berbicara ia mampu, kalau berbuat sesuatu tak berhenti sebelum selesai.

Penjelasannya adalah bahwa orang yang disiplin, teguh hati dan tegas menghargai tiga hal, yakni sebagai berikut.

- a. Harga dirinya. Hal ini tercermin dalam menghargai janjinya, menghormati ikrarnya.
- b. Keyakinannya. Terjelma pada watak yang tak mau merubah apa yang sudah diputuskan dan disepakati.
- c. Tanggung jawabnya. Rasa tanggung jawablah yang mendorong menyelesaikan tiap yang dilakukannya.

Hal itu sejalan dengan petuah berikut Bugis berikut.

“*Pasiceppe’i lilamu nabatekellamu*”

(Machmud, 2001: 29)

Terjemahan:

Selaraskan lidahmu dengan jejakmu.

Kutipan petuah di atas terlihat dengan jelas faktor kedisiplinan bagi orang Bugis untuk diajarkan bagaimana seharusnya orang itu berdisiplin dengan ungkapan sebagaimana pada kutipan di atas, “Selaraskan lidahmu dengan

jejakmu.” Jadi, inti dari patokan ini ialah kejujuran karena hal itu merupakan sumber kedisiplinan.

Bila berucap kata, disertai dengan kenyataan apa yang diucapkan itu sebagai bukti kebenaran yang dikatakan itu. Sebaiknya berkata atau bicara tanpa arti atau bila tidak diiringi dengan kenyataan. Lebih berarti satu kenyataan daripada seribu bicara, kata orang-orang tua. Zaman saat bicara banyak tanpa kenyataan dinamakan oleh Kajao Laliqdong salah seorang cendekia dari kerajaan Bone dengan kata, “Zaman ayam berkokok”.

“Aja’ mumatebe’ ada, apa’ iayatu ada’e maega bettuanna. Muatutuiwi lilamu, apa’ iya lilae pawere-were.”
(Machmud. 2001: 30)

Terjemahan:

Janganlah banyak bicara sebab bicara itu banyak artinya. Jagalah lidahmu, sebab lidah itu pengiris-iris.

Bicara dapat menimbulkan banyak hal, seperti berikut.

- a. Memburukkan yang baik dan menyalahkan yang benar, sebaliknya dapat pula memperbaiki yang buruk dan membenarkan yang salah.
- b. Lebih memburukkan yang buruk dan lebih menyalahkan yang salah, demikian pula sebaliknya.
- c. Menimbulkan perbedaan pengertian karena salah tanggapan.

Ungkapan yang sama dengan di atas ialah *Lilae ongronnai racung’e sibawa tampa’e* ‘lidah adalah tempatnya racun dan penawar’. Itulah sebabnya lidah perlu dijaga karena tergantung ke arah mana hendak dibawa.

“Unga tabbaka’ri subue, narekko mompo’ni esso’e pajani waunna.” (Machmud, 2001: 30-31)

Terjemahan:

Kembang mekar di waktu subuh, di kala matahari terbit baunya pun hilang.

4.5 *Mapatak* (Bijaksana)

Bijaksana dapat berarti orang yang selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) secara arif, tajam pikiran. Salah satu karakter masyarakat Bugis yang sering tampak dalam kegiatan atau pergaulan sehari-hari adalah perilaku bijak, yakni bisa memahami perbedaan dan persamaan tentang nilai-nilai kebaikan dalam persepsi norma-norma kemanusiaan.

“Maddo’cili papeng mabbebuwa samalappa” (Machmud, 2001: 65)

Terjemahan:

Bertelinga papan dan berperut lapang.

Petuah tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bertelinga papan berperut lapang ialah mendengar semua yang baik dan mengesampingkan yang buruk. Orang bijaksana ialah orang berilmu, cakap, menguasai persoalan dan tahu menempatkan perbuatan. Bertambah rindang pohon kebaikan dalam hati bertambah sejuklah perasaan.

Salah satu karakter bangsa bagi masyarakat Bugis yang perlu diketahui adalah bijaksana. Hal ini terlihat bila mengambil keputusan atau bertindak itu selalu memikirkan manfaat kepada orang lain apakah yang diperbuatnya itu bermanfaat bagi orang lain baru kepada dirinya. Jadi patokannya adalah sama-sama baik, orang lain dan dirinya. Hal ini dapat disimak melalui petuah di bawah ini.

“Ola’ku kuakkolaki.” (Machmud. 2001: 65-66)

Terjemahan:

Takaranku kujadikan ukuran.

Petuah tersebut mempunyai arti yang sama dengan pepatah Indonesia ‘ukur baju di badan sendiri’ yang mempunyai makna memperlakukan orang lain sesuai dengan yang dianggap baik oleh nurani kita. Demikian pula halnya dalam menyelesaikan sesuatu persoalan harus dilakukan tanpa mengorbankan suatu pihak, terutama kalau menyangkut pertentangan kepentingan. Untuk itu, diperlukan kesabaran, ketekunan, dan kebijaksanaan. Kebijaksanaan seseorang dapat ditandai pada cara mengurangi pengorbanan dalam menyelesaikan sesuatu, sebagaimana makna petuah di bawah ini.

“Lalo pekka’ temmakasape’.” (Machmud, 2001: 66)

Terjemahan:

Sesali, tetapi lolos tak merobek.

5. Penutup

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya, *pappaseng tomatoa* banyak mengandung karakter bangsa yang perlu diketahui oleh masyarakat, terutama yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Hal ini terlihat dari beberapa karakter bangsa yang diangkat di dalam tulisan ini. Karakter bangsa yang terkandung di dalam *pappaseng tomatoa* ini masih sangat relevan dengan kepribadian masyarakat Bugis dewasa. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa susastra Sulawesi Selatan kaya dengan nilai-nilai budaya.

Pengkajian serta pendokumentasian sastra daerah, khususnya *pappaseng tomatoa* perlu dikembangkan terus. *Pappaseng tomatoa* ini sebaiknya diajarkan atau diperkenalkan pada anak didik mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi karena sarat dengan karakter bangsa yang amat bermanfaat untuk diteladani. Untuk itu, program pendidikan bahasa dan sastra

daerah perlu mendapat perhatian, baik di kalangan masyarakat terlebih lagi pemerintah.

Daftar Pustaka

- Enre, Fachruddin Ambo *et al.* 1985. “Sastra Lisan Puisi Bugis”. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan
- Damono, Supardi Djoko 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin *et al.* 1998. “Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II”. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Koesoema A., Doni. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Machmud, A. Hasan. 2001. *Silasa I*. Makassar: UD Indah Jaya.
- Mattalitti, Arief M, *et al.* 1985. “Pappaseng Tomatoa (Petuah Lele)”. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Murmahyati. 2000. *Nilai Edukatif Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mustafa. 2010. ”Pappaseng Tomatoa: Relevansinya dengan Masa Kini”. Tulisan pada Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Makassar Golden Hotel (MGH), 6 Oktober 2010.
- Palippui, H, *et al.* 1992. *Ada Sulsana Ugi Masagalae*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali.
- Syamsudduha. 2012. ”Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pappaseng: Representasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis”. (*Prosiding: Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan Tahun 2012*. Tanggal 1--4 Oktober 2012 di Hotel Sahid Jaya Makassar.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.

Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.